

# **KONSELING RELIGI**

## **Jurnal Bimbingan Konseling Islam**

**ZIKIR SEBAGAI SARANA PENGOBATAN JIWA**

**Ahmad Zaini**

**MACAM-MACAM BIMBINGAN ROHANI PASIEN**

**Farida**

**DAKWAH MELALUI LAYANAN PSIKOTERAPI RUQYAH  
BAGI PASIEN PENDERITA KESURUPAN**

**Dedy Susanto**

**MERUMUSKAN PERAN KONSELOR  
DALAM MEWUJUDKAN HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL  
BEDA AGAMA DAN ALIRAN DI KUDUS**

**Moh. Rosyid**

**FORMULASI DAKWAH ISLAM MELALUI PENDEKATAN  
SEDEKAH**

**Nur Ahmad**

**DAKWAH SEBAGAI ETOS SOSIAL  
(Peran dan Eksistensi Ulama dalam Transformasi Sosial)**

**Abdurrahman Kasdi**



**Jurusan Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
JAWA TENGAH**



# KONSELING RELIGI

Jurnal Bimbingan Konseling Islam



Jurusan Dakwah  
Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS  
JAWA TENGAH

# KONSELING RELIGI

## Jurnal Bimbingan Konseling Islam

ISSN: 1907-7238

Volume 4, Nomor 1, Januari - Juni 2013



### Alamat Redaksi

Kantor Jurusan Dakwah Program  
Studi Bimbingan Konseling  
Islam STAIN Kudus Jl. Conge  
Ngembalrejo PO BOX 51 Telp.  
(0291) 432677, Fax 441613  
Kudus 59322 Jawa Tengah .  
Email:dakwahstainkds@gmail.com

**KONSELING RELIGI,**  
Volume 4, Nomor 1, Januari – Juni 2013

### Susunan Redaksi

#### Penanggung Jawab

Fathul Mufid

#### Redaktur

Farida

Ahmad Zaini

#### Penyunting / Editor

Irzum Fariyah

Nur Ahmad

#### Desain Grafis dan Fotografer

Yuliyatun

Muhammad Muchlisin

#### Sekretariat

Mubasyaroh

Edi Bachtiar

Fatma Laili Khoirun Nida

Dwi Sulistiono

Suwarno

## PENGANTAR REDAKSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur redaksi haturkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kemudahan bagi kami untuk menerbitkan Jurnal Konseling Religi Volume 4, Nomor 1, Januari – Juni 2013 ini. Selanjutnya selawat serta salam kami sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai teladan seluruh umat manusia hingga akhir zaman serta kita nantikan syafaatnya dengan izin Allah di Yaumul Akhir kelak.

Selanjutnya, Jurnal Konseling Religi merupakan jurnal yang berisikan isu-isu aktual yang berkaitan dengan dakwah, bimbingan, penyuluhan, dan konseling Islam yang dihasilkan oleh para akademisi melalui kajian pustaka (library research) ataupun riset lapangan (field research) untuk kemudian dipublikasikan. Kajian pustaka ataupun hasil penelitian tentunya tidak ada artinya apabila hanya di simpan dalam file saja, namun harus dituangkan dalam tulisan dan dipublikasikan kepada khalayak sehingga dapat dinikmati oleh para pembaca yang haus akan penemuan-penemuan terbaru.

Pada edisi kali, redaktur mencoba menyuguhkan berbagai tulisan yang bertemakan dakwah, bimbingan, penyuluhan, dan konseling Islam. Misalnya, Ahmad Zaini mengkaji tentang "Zikir sebagai Sarana Pengobatan Jiwa", Farida dengan kajiannya "Macam-Macam Bimbingan Rohani Pasien". Dedy Susanto menulis "Dakwah melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah

bagi Pasien Penderita Kesurupan". Moh. Rosyid mengkaji tentang "Merumuskan Peran Konselor dalam Mewujudkan Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus." Selanjutnya Nur Ahmad mengkaji tentang "Konseling Religi: Formulasi Dakwah Islam melalui Pendekatan Sedekah", dan masih banyak lagi artikel-artikel lainnya yang dapat pembaca selami.

Akhirnya, demi untuk menghasilkan dan mempublikasikan karya-karya ilmiah yang berkualitas, segenap redaktur selalu menanti dan mengajak kepada pembaca untuk mengirimkan hasil pemikirannya yang berkaitan dengan dakwah, bimbingan, penyuluhan, dan konseling Islam dan dikirimkan ke alamat redaksi di Jurusan Dakwah STAIN Kudus Gedung Barat Lt. 2, Jl. Conge, Ngembalrejo, PO. Box 51, Kudus, Jawa Tengah, Kode Pos 59322.

*Semoga bermanfaat!*

Redaksi

# DAKWAH KULTURAL K.H.R. ASNAWI KUDUS (Menyemaikan Akhlak dengan Kecerdasan Budaya)

Oleh: Nur Said

Dosen STAIN Kudus  
email: nursaid@ymail.com

## Abstrac

*This paper attempts to expound the biographical perspective of KHR Asnawi Kudus in his efforts in character building in coastal communities in Kudus and its surrounding. This paper focus on exploring the unique strategies to promote Islamic point of views through cultural intelligence as recorded in the Book works of magnum opus Fashalatan that become so phenomenal until now. The successful conclusion are that K.H.R. Asnawi in capacity building in Kudus communities and it's surrounding in one side because of the breadth of his knowledge and global insight, but also cause of his cultural intelligences. Cultural intelligences can be understood in the context of his successful in utilizing the Javanese cultural capital as a medium of communication in prayer socializing with bottom-up approach that have a positive impact for social transformation in his day even until now. Therefore, even though he has a global perspective, but the action still remains in Javanese minded (njawani).*

**Keywords:** KHR Asnawi, Cultural Capital, Dakwa, Islamic Character Building.

## A. Pendahuluan

*Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama. Jasa-jasa manusia tetap akan diingat generasinya, meskipun orang tersebut sudah tiada lagi. Demikian juga yang terjadi pada Kiai Haji Raden (KHR) Asnawi Kudus.*

Setengah abad lebih beliau wafat, tepatnya pada tahun 1959, namun hingga sekarang namanya tetap harum di kalangan umat Islam sepanjang pesisir utara. Bahkan salah satu buah karyanya Kitab *Fashalatan Jawan* menjadi *magnum opus* (karya yang dinilai terbaik dan menjadi rujukan banyak orang) kalangan muslim *ahlussunnah waljamaah* (aswaja) di pesisir utara. Bahkan tak berlebihan kalau kitab tersebut menjadi semacam *living book*, yakni sebuah kitab yang tak sekedar dibaca banyak orang tetapi diikuti baik dari amalan, ucapan maupun pencerapan maknanya untuk kepentingan ritual salat.

Melalui paper ini, penulis mencoba menyelami lebih jauh bagaimana seorang ulama dalam hal ini K.H.R. Asnawi mengukuhkan fondasi akidah dan akhlak bagi generasinya meski terjangan arus kolonialisme dan kapitalisme global yang tak terbendung lagi. Dengan bantuan kerangka teori pendidika karakter Thomas Lickona (1991) dan Sunaryo Kartadinata (2011) serta filsafat akhlak Sofyan Sauri (2011), paper ini akan mencoba mengulasnya sehingga diharapkan bisa menemukan semangat –meminjam istilah Nancy K. Florida (1995)-*writing the past, inscribing the future* (menuliskan masa lalu, untuk mengukir masa depan), dalam hal ini demi terformulasi sistem gerakan Islam yang visioner menuju peradaban umat yang berakhlak mulia.

## B. Sketsa Biografi dan Perjuangannya

Kebesaran nama K.H.R. Asnawi ternyata mengalami proses transformasi seiring dengan pengalaman sosial dan spiritualnya. K.H.R. Asnawi adalah nama terakhir yang digunakan setelah menunaikan ibadah haji yang ketiga hingga wafatnya. Sedangkan orang tuanya memberikan nama Raden Ahmad Syamsyi ketika beliau lahir pada tahun 1861 M. (1281 H.) di daerah Damaran. Tambahan Raden pada namanya tak lepas dari gelar orang tuanya dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Pada usia 25 tahun, sepulang dari ibadah haji pertama pada tahun 1886, namanya diganti dengan Raden Haji Ilyas yang bertahan hingga beliau melaksanakan ibadah haji yang ketiga. Namun nama terakhir yakni K.H.R. Asnawi paling populer sampai sekarang (Zuhri, 1983; Mas'ud, 2004).

Dari segi silsilahnya beliau merupakan keturunan ke-14 dari Kanjeng Sunan Kudus (Raden Sayyid Ja'far Shodiq) yang dikenal sebagai *waliyyul ilmy* ('Guru Besar') (Said, 2010) dan keturunan ke-5 dari K.H. Mutamakin yang juga terkenal sebagai *waliyyullah* masyhur di Kajen, Margoyoso, Pati pada periode Sultan Agung Mataram (Riclefs, 1998: 127-162). Maka dari segi nasabnya, beliau memiliki keturunan dari 'orang besar' yang juga jasa-jasanya sangat berpengaruh bagi 'Islamisasi' masyarakat pesisir.

Yang penting dicatat, kebesaran nama K.H.R. Asnawi tersebut bukan sekedar karena perubahan nama dan latar belakang nasabnya yang agung saja, tetapi lebih karena proses pergumulan intelektual, spiritual, sosial dan organisasional yang tak kenal lelah dalam mengarungi bahtera kehidupan yang bermakna. Pergumulan awal dalam pengembangan keilmuannya digembleng langsung oleh Bapaknyanya, H. Abdullah Husnin, seorang pemuka agama dan sekaligus pengusaha konveksi di daerah Kudus bersama ibunya, R. Sarbinah, seorang ibu rumah tangga yang sabar dan religius. Melalui kedua orang tuanya beliau mengenal huruf-huruf Arab sebagai langkah awal untuk bisa membaca al-Quran dengan baik.

Di Damaran kampung dimana beliau dilahirkan dan di Kudus pada umumnya religiusitas dan kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari kemahirannya membaca al-Quran. Maka pengajian membaca al-Quran menjadi kurikulum utama dalam berbagai pengajian yang digelar di *langgar*, musala atau masjid di Kudus hingga sekarang, meski dari segi metodenya mengalami perkembangan yang cukup pesat juga.

Sesudah mendapatkan didikan dari orang tuanya, beliau dititipkan untuk mengaji di Pondok Pesantren Tulung Agung sebelum kemudian berguru kepada K.H. Irsyad, di Mayong, Jepara. Semangat menuntut ilmunya tidak hanya berhenti di dalam negeri, tetapi beliau juga sempat mengikuti kajian keislaman hingga bermukim di Kota Suci Mekah tak kurang dari 20 tahun. Selama di Mekah beliau berguru kepada K.H. Sholeh Darat Semarang, K. H. Mahfudz Termas dan Sayyid Umar Shatha yang ketika itu juga dikenal sebagai Syaikh (guru) di Mekkah (Rachman, 1997: 189).

Pengalaman berguru ke berbagai daerah dan kepada sejumlah ulama ternama membuat jaringan guru dan wawasan globalnya semakin meluas. Bahkan karena wawasan global dan ketokohnya, Komite Hijaz, sebuah lembaga yang dibentuk oleh para Ulama Nahdliyyin untuk merespon ancaman ideologi Wahabiyah di Semenanjung Arab, mempercayakan beliau bersama KH. Bisri Syamsuri sebagai utusan untuk atas nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Misi Komite Hijaz adalah menemui Raja Ibnu Sa'ud dan mendesak agar memberikan kebebasan bermadzhab di tanah Hijaz (Anam, 1985: 45).

Melalui Komite Hijaz inilah kiprah K.H.R. Asnawi di dunia Islam mulai diperhitungkan. Yang menarik meskipun wawasan globalnya luas dan puluhan tahun tinggal di Tanah Suci, Mekah, ternyata identitas Islam yang dikembangkannya secara kultural tak berwajah Arab yang cenderung eksklusif dan formalis, tetapi justru lebih berwajah Islam Nusantara sebagaimana juga dikembangkan oleh Walisongo yang nampak ramah, toleran dan akomodatif. Namun dalam urusan aqidah dan akhlak beliau sangat tegas dan keras. Justru pengalaman berinteraksi secara global dijadikan beliau sebagai kekayaan strategik dalam menegakkan aqidah dan akhlak masyarakat pesisir.

### C. Berwawasan Global Bertindak Lokal

Intelektual dengan wawasan global, namun tetap mau berjuang dalam skala lokal tidaklah banyak. Berbeda dengan K.H.R. Asnawi sebagai salah seorang -meminjam istilah Abdurrahman Mas'ud- intelektual pesantren, yang meski kenyang hidup di luar negeri dengan budaya yang berbeda, beliau tetap *ngugemi* (memegang teguh) nilai-nilai budaya lokal. Bahkan beliau menjadikan basis budaya lokal sebagai strategi menegakkan akidah dan akhlak bagi umatnya di Kudus dan sekitarnya.

Hal ini bisa dicermati dari berbagai karyanya yang kebanyakan justru ditulis dengan aksara pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa, seperti *Kitab Fashalatan Jawan* (1961) dan *Mu'taqad Sekel* (tt). Kitab pertama membahas tentang bagaimana salat harus dilakukan baik dari segi gerakan maupun ucapan yang harus dibaca ketika

menunaikan ibadah salat lima waktu berikut beberapa salat sunah pendukung lainnya. Semua dijelaskan dengan komunikasi berbahasa Jawa, namun *lafadz-lafadz* bacaan salat tetap dalam Bahasa Arab. Sementara kitab kedua ditulis dalam bentuk tanya jawab bahasa Jawa yang membicarakan tentang ajaran *tauhid* (keesaan Allah swt.) tingkat dasar, mulai dari sifat wajib, sifat muhal, dan sifat jaiz baik bagi Allah swt. maupun para rasul-Nya. Kedua kitab tersebut menjadi rujukan pendidikan tingkat dasar umat Islam di Kudus dan sekitarnya seperti di langgar, musala, masjid, madrasah diniyyah, dan madrasah ibtidaiyyah (setingkat Sekolah Dasar).

Tentu bukan karena beliau tidak menguasai Bahasa Arab atau keilmuan yang kurang ketika memutuskan menulis kedua kitab tersebut mengingat pengalaman bergurunya yang begitu banyak, namun tampaknya karena beliau memahami kebutuhan masyarakat dan kondisi umat yang dalam konteks itu masih sangat dangkal dalam berakidah, sementara dalam menjalankan ibadah salat juga masih banyak yang belum memiliki panduan yang jelas dan mudah. Karena itu kedua kitab tersebut hadir dalam ruang budaya yang tepat. Maka sampai sekarang kedua kitab tersebut terbukti masih 'hidup' dan diamalkan oleh banyak kalangan.

Sementara dalam berdakwah, nama besarnya ternyata tidak menghalangi untuk melakukan dakwah keliling tingkat lokal ke berbagai daerah mulai dari Kudus, Jepara, Demak, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu dan Blora (Chamami, 2007). Bahkan sewaktu berusia 25 seusia menunaikan ibadah haji yang pertama, beliau sudah mulai mengajar dan melakukan dakwah Islam kepada masyarakat lokal antara lain setiap hari Jumat Pahing sesudah salat Jumat, beliau sudah mengajarkan ilmu tauhid di Masjid Sunan Muria yang berjarak sekitar 18 km dari Kota Kudus. Beliau juga berkeliling ke masjid-masjid sekitar kota bila melakukan shalat subuh dan dilakukan dengan berjalan kaki. Kegiatan tersebut sebagai wujud solidaritas dengan masyarakat lokal dan sekaligus mengkampanyekan pentingnya shalat berjamaah dan syiar Islam (Rachman, 1997: 207).

Dalam keorgansasian K.H.R. Asnawi dikenal aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama nasional mulai tahun 1926-1956.

Demikian juga dalam berbagai forum diskusi keagamaan, beliau selalu aktif, bahkan seperti halnya sudah menjadi bagian dari kehidupannya.

Selain kesibukan belajar dan mengajar keislaman, K.H.R. Asnawi juga turut aktif di Syarikat Islam (SI) dalam kapasitasnya sebagai komisaris SI di Mekkah. Maka ketika beliau pulang ke tanah air dan kembali ke Kudus, beliau sempat mengadakan kontak intensif dengan kawan-kawan tokoh SI antara lain: Sema'un. H. Agus Salim, HOS Cokroaminoto, bahkan karena kuatnya ikatan emosional pergerakan diantara mereka, beliau dipercaya sebagai penasihat SI di Cabang Kudus pada tahun 1918.

Kiprah K.H.R. Asnawi lain yang tak kalah besar pengaruhnya bagi generasi Islam di Kudus dan sekitarnya adalah pendirian Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin pada tahun 1927 M dan Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1919. Kedua lembaga tersebut hingga sekarang masih ada bahkan untuk madrasah Qudsiyyah mengalami perkembangan yang cukup pesat mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Kedua lembaga tersebut kontribusinya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tak bisa diabaikan mengingat telah ribuan alumni turut andil dalam pembangunan bangsa dengan berbagai profesi yang dimilikinya.

Wujud komitmen K.H.R. Asnawi dalam membela nasib bangsa sudah tampak sejak zaman penjajahan Belanda. Bahkan karena pidatonya dalam mempertahankan kesucian Islam dan mengobarkan semangat nasionalisme terhadap umat Islam, di daerah Kudus dan sekitarnya menjadikan beliau sering dikenakan hukuman denda oleh Belanda. Bahkan pada tahun 1918 ketika terjadi huru-hara di kompleks Menara Kudus yang melibatkan kelompok etnis Tionghua beliau juga dicurigai oleh Belanda sebagai provokatornya sehingga terpaksa menjalani hukuman selama tiga tahun, meski dengan pengadilan yang tidak adil (Castles, 1982).

Sementara pada zaman penjajahan Jepang, beliau juga pernah dicurigai menyimpan senjata api, sehingga rumah dan pondoknya sempat dikepung oleh tentara Dai Nippon yang

menjadikan beliau ditangkap dan dibawa ke markas Ketampai di Pati untuk diinterogasi (Zuhri, 1983: 27). Kendatipun demikian, hal ini tak membuatnya mundur atau menyerah kepada pihak yang dianggap menindas.

Hal ini terbukti ketika menjelang agresi militer Belanda I tahun 1947, beliau masih mengadakan gerakan ruhaniah dengan membaca Sholawat Nariyah serta surat *al-Fil* yang diikuti oleh para pemuda yang tergabung dalam laskar bersenjata. Mereka bersama-sama bersilaturahmi kepada beliau untuk memperoleh bekal ruhaniah sebelum berangkat berperang ke Genuk dan sekitarnya (Rachman, 1997: 198; Masyhuri, 2006).

Karena komitmen dan pemihakan kepada masyarakat dan bangsa, maka K.H.R. Asnawi oleh Bupati Kudus pada waktu itu, Raden Subarkah, diberi kesempatan untuk menempati Pendopo Kabupaten sebagai tempat pengajian umum. Biasanya pengajian rutin pada masanya dikenal *Sanganan* (setiap tanggal Sembilan bulan hijriyah) diselenggarakan di Masjid Agung Kauman Wetan dekat kantor bupati dan *Pitulasan* (setiap tanggal tujuh belas bulan Hijriyah) di Masjid Menara Kudus. Materi utama yang disampaikan adalah tafsir, hadits dan sufisme. Khusus pada bulan Ramadan K.H.R. Asnawi membacakan *Hadits Bukhari* di Masjid Al-Aqsha Menara Kudus yang disimak oleh sekitar 500-an lebih umat Islam di Kudus dan sekitarnya.

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa wawasan global yang dimiliki oleh K.H.R. Asnawi baik ketika berguru di Mekah, mewakili utusan kalangan Nahdhiyyin dalam Komite Hijaz dalam merespon isu global wahabisme di Timur Tengah hingga keberaniannya melawan kaum kolonialisme Belanda maupun Jepang, ternyata ketika kembali ke Kudus strategi perjuangannya masih tetap membumi mengurus umatnya di tingkat lokal dalam membangun akhlak dari arus bawah.

#### D. Membangun Akhlak Melalui Kecerdasan Budaya

Pembangunan karakter atau dalam Islam disebut akhlak (Sauri, 2011: 7) menuntut adanya kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kecerdasan budaya (*cultural intelligences*)

(Kartadinata, 2010: 45). Sementara Lickona menegaskan bahwa; *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior . . . habits of the mind, habits of the heart, and habits of action"* (Lickona, 1991: 51).

Ini berarti pula bahwa untuk mengembangkan akhlak mulia perlu menemukenali struktur budaya masyarakat setempat dan menggunakan potensi modal budaya sebagai strategi dalam membangun akhlak. Sementara akhlak tidak akan terbangun tanpa memperhatikan tiga komponen yang saling terkait; (1) aspek memahami (*moral knowing*), (2) aspek menyentuh kepekaan rasa (*moral feeling*), (3) aspek keteladanan (*moral behavior*). Melalui kerangka teori tersebut penulis akan mencoba membedah salah satu kitab karya K.H.R. Asnawi yang paling fenomenal yaitu *Fashalatan* (Asnawi, 1961). Urgensi salat bagi terbentuknya akhlak mulia sudah jelas mendapatkan landasan tekstual dalam al-Quran:

*"...dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Qs. al-Ankabut [29]: 45).

Dengan demikian agar salat bisa membuahkan akhlak mulia, yakni terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, tentu tidak salat sembarangan dan tidak pula sembarang salat.

Pilihan K.H.R. Asnawi dengan menuliskan panduan salat sederhana namun bernilai tinggi berupa Kitab *Fashalatan* memiliki relevansi yang kuat bagi pembangunan akhlak umat. Bahkan kenyataan beliau yang sengaja menggunakan aksara pegon dan Bahasa Jawa dalam menuliskan kitan tersebut adalah wujud dari kesadaran budaya dan kecerdasan budaya beliau yang sadar sebagai pribadi orang Jawa yang akan tetap *Njawani*.

Penggunaan aksara pegon menunjukkan tingginya penghargaan beliau terhadap warisan budaya Jawa yang Islami mengingat huruf pegon di Jawa biasanya digunakan oleh kalangan umat Muslim yang taat, terutama di pesantren-pesantren. Biasanya ini hanya dipergunakan untuk menulis komentar pada al-Quran

dan berbagai macam makna kitab kuning. Banyak juga naskah-naskah manuskrip cerita yang secara keseluruhan ditulis dalam aksara pegon (Pudjiastuti, 2006).

Maka menulis dengan menggunakan aksara pegon secara tidak langsung adalah mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya lama yang baik, demikian juga mengabaikannya akan berdampak pada kekhawatiransirannya aksara tersebut dan semakin lama makin tidak dikenal. Hal ini juga akan berakibat terpinggirnnya manuskrip kuno yang ditulis dengan aksara pegon sehingga tak terjamah oleh generasi penerus. Padahal manuskrip (naskah-naskah kuno) adalah bagian dari kekayaan nilai yang memperkuat karakter dan identitas bangsa.

### *Moral Knowing*

Kemudian dari segi bahasa, Kitab *Fashalatan* karya H.R. Asnawi yang menggunakan Bahasa Jawa sangat relevan dengan kebutuhan aspek *moral knowing* dalam paradigma pendidikan karakter (akhlak). Buku-buku "how to" sebagaimana Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi digagas tak lain agar pembaca tidak sekedar hafal rukun dan syarat salat, tetapi memahami segala makna yang diucapkan dalam salat sehingga melahirkan keyakinan yang kuat atas apa yang diamalkan dalam ritual salat. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau dalam pengantarnya dalam Bahasa Jawa (Asnawi, 1961: 2).

*"Waba'du para ingkang anglakoni # Salat lan lafaldz bisa maknani*

*Ikilah kitab anerangaken # Lafaldz lan makna di angen-angen*

*Marang liyane iya aku tur # Dunga wiridan ingkang wus mashur*

*Namane kitab fashalatane # Para ulama guru-gurune*

*Ikilah kitab aja da mamang # Iku wus bener aja sumelang"*

*(Setelah itu, wahai orang yang mengamalkan # salat dan ucapan bisa memaknai*

*Inilah kitab akan menjelaskan # kata dan makna perlu direnungkan*

*Hal lain juga saya bahas # doa wiridan yang sudah dikenal*

*Namanya Kitab Fashalatan # Para ulama' dan guru-gurunya*

*Dengan kitab ini tak perlu bimbang # Semua sudah bener tak perlu ragu*

Dari kutipan di atas pengarang kitab tersebut jelas sekali menegaskan pentingnya memahami makna dalam segala apa yang dilakukan maupun diucapkan dalam ritual salat. Dalam perspektif ini, kitab tersebut telah menjawab kebutuhan pembaca untuk *moral knowing*, yakni mengerti apa yang diucapkan dan diamalkan dalam salat berupa terjemahannya dan penjelasan tambahan dalam salat yang tertulis dengan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu kalangan pembaca yang dituju.

Ditinjau dari segi topik yang dibahas kitab tersebut cukup lengkap untuk panduan salat karena memuat setidaknya 18 bab (*fashl*) mulai dari bagaimana harus azan hingga doanya, teknik melakukan salat lima waktu, doa pendukung dan wiridan hariannya hingga teknik salat sunat rawatib yang mengiringi salat fardu. Salat sunah lainnya seperti salat jamak, qashar, istisqa, istikharah hingga salat gerhana matahari maupun gergana bulan dan juga salat idul fitri dan idul adha juga lengkap dibahas teknis dan tahapannya (Asnawi, 1961: 2).

Pembahasan dimulai dengan mukaddimah berupa sambutan dengan menggunakan *nadzaman* (*syi'iran*) yang menjelaskan pentingnya kitab ini. Dalam bagian pembukaan juga ditegaskan agar jangan ragu membeli kitab, karena uang yang digunakan untuk membeli kitab tidak akan hilang, karena melalui membaca kitab tersebut, pembaca akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dan kebodohan akan berkurang. Hal ini secara eksplisit disebutkan sebagai berikut (Asnawi, 1961: 2):

*"Duwit kang gawe tuku gak ilang # Kawruh hasil bodone ilang  
Bondo kang gawe laku maksiat # Den sikso besok ana akhirat"  
(Uang tidak akan hilang untuk buku # Akan memperoleh pengetahuan  
dan kebodohan hilang,  
Harta yang untuk maksiat # Mendapat siksa di akhirat).*

Sejak awal tampaknya K.H.R. Asnawi telah menyadari kondisi sosio-psikologis masyarakatnya yang masih rendah kesadaran untuk membeli buku bahkan hal ini masih berlangsung hingga sekarang. Pada umumnya anggaran keluarga untuk membeli buku pada masyarakat Kudus dan sekitarnya belum

dijadikan sebagai agenda utama (rutin). Maka mencermati petuah beliau dalam konteks sekarang juga menemukan relevansinya dimana perlu kembali merubah *mindset* dari membeli buku dianggap pengeluaran menjadi investasi keilmuan untuk keluarga dan generasi mendatang.

Merubah pola pikir (*mindset*) adalah awal terjadinya transformasi budaya. Pola pikir tidak hanya terjadi pada potensi nalar (rasio), tetapi juga bersemayam dalam hati (kalbu). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Amin Abdullah ketika mengeksplorasi sebuah hadis: "*ala inna fi al-jasadi mudghah, ... wa hiya qalbu*" (Ketahuilah bahwasanya di dalam tubuh manusia ada segumpal darah, yaitu hati). Hati atau qalbu disini menurut Abdullah bukanlah bentuk fisiknya, berupa segumpal darah, melainkan adalah *mindset* atau seperangkat nilai-nilai yang telah membentuk perilaku. *Mindset* inilah biasa disebut dengan filsafat hidup pribadi (*mabda' al-hayah*), yang telah mendarah mendaging dan mempunyai berbagai potensi yang perlu disentuh dan digerakkan, antara lain emosi, rasio, imajinasi, memori, kehendak, nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan. Seluruh potensi ruhani yang tertimbun dalam badan fisik manusia akan tampak keluar ke permukaan dalam bentuk perilaku lahiriyah, baik dalam bentuk ekspresi wajah, gerak-gerik, tutur bicara dan tingkah laku (Abdullah, 2010).

### *Moral Feeling*

Apa yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam memberikan pengantar pembuka mulai dari pentingnya memahami makna dalam salat, pentingnya membeli kitab, hingga penekanan tak perlu ragu dan bimbang mengikuti petunjuk dan ajaran ulama salaf adalah bagian dari pembentukan penguatan *feeling* untuk merubah pola pikir (*mindset*) umat Islam. Upaya penguatan *mindset* yang paling mendasar adalah ketika beliau juga mengiringi buah karya Kitab *Fashalatan* dengan kitab *Mu'taqad Seked*, sebuah kitab tauhid tanya jawab dalam bahasa Jawa. *Mindset* yang dibangun melalui *Mu'taqad Seked* menunjukkan adanya spirit untuk tak sekedar mengimani

sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, tetapi juga harus melandasinya dengan kekuatan nalar sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk dialogis (*soal jawab mu'taqad seked*). Pertanyaan adalah salah satu awal mula munculnya filsafat yang memancing orang untuk berpikir. *Cogito ergo sum* (saya berpikir, maka saya ada), demikian filosof kenamaan Prancis, Descartes menegaskan.

Maka ketika K.H.R. Asnawi menyuguhkan karya kitab dalam bentuk dialogis (*soal jawab mu'taqad seked*) serta penjelasan makna dalam setiap kata dan kalimat dalam salat dalam perspektif ini dapat dilihat sebagai upaya agar kaum muslim dalam menjalankan ritual salat juga harus memahami, merenungkan dan memikirkan apa yang dilakukan dan apa yang diucapkan. Dalam perspektif pendidikan akhlak tahapan ini adalah bagian dari dimensi *feeling the good* untuk menyadarkan atas apa yang dilakukan dalam ritual shalat. Dengan demikian ritual salat dilakukan dengan penuh totalitas agar membuahkan *kekhusu'an* sebagaimana dirindukan oleh setiap kaum muslimin.

### *Feeling for Moral Behavior*

Memahami (*knowing*) saja terhadap makna setiap lafal yang diucapkan dan dilakukan dalam salat tidaklah cukup untuk membuahkan akhlak. Namun perlu mengembangkan kepekaan rasa (*feeling*) dalam salat. Perlu membangun ikatan emosional komunitas atas apa yang sudah dipahami dalam salat. Apalagi dalam kondisi hati yang sering tidak stabil.

Tahapan *feeling for moral behavior* yang akan menghasilkan *acting the good* (akhlak) yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi sangat jelas sekali pada komitmennya ketika melakukan safari salat subuh ke berbagai masjid di Kudus dan sekitarnya bahkan dengan berjalan kaki. Hal itu dilakukan ketika masih berusia 25 tahun setelah menunaikan ibadah haji yang pertama.

Pola-pola turun ke bawah (*turba*) langsung ke pusat kegiatan keislaman di masjid-masjid sebagaimana dilakukan oleh K.H.R. Asnawi bukan saja sebagai strategi turut mengkampanyekan salat jemaah subuh, tetapi juga sekaligus sebagai upaya membangun

solidaritas dan strategi penguatan jaringan penguatan akhlak dari bawah (*bottom up*). Hal ini sekaligus sebagai manifestasi membangun keteladanan (*dakwah bil hal*) atau dalam istilah Lickona disebut sebagai *moral behavior* yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan akhlak.

Ketulusan K.H.R. Asnawi dalam melakukan dakwah keliling termasuk dalam konteks safari jemaah salat subuh dari masjid ke masjid secara tidak langsung menjadi kekuatan dalam membangun pengalaman hidup (*living experiences*) bagi masyarakat akar rumput (*grass root*) yang lebih bermakna agar benar-benar menjadi *being religious*.

Dalam konteks relasi sosial-politik dimensi *moral behavior* juga secara nyata ditunjukkan K.H.R. Asnawi ketika berhadapan dengan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini terjadi pada tahun 1927 ketika seorang tokoh Belanda bernama Van Der Plas mendatangi rumahnya bermaksud memohon beliau agar bersedia memangku jabatan sebagai penghulu di Kudus. Namun secara tegas beliau menolak tawaran itu dengan pertimbangan jika jabatan tersebut diterima, maka beliau tidak bisa secara bebas melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap semua lapisan masyarakat termasuk para pejabat (Rachman, 1997: 208).

Bahkan karena prinsip-prinsip hidupnya yang keras dan watak perjuangannya terkenal tegas, K.H.R. Asnawi sempat memproduksi hukum agama yang sangat tegas dalam merespon ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kaum kolonial Belanda. Karena itu segala bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) atas penampilan kolonial diharamkan, baik gaya berjalan, berdasi atau menghidupkan radio (Rachman, 1997: 208; Chamami, 2007).

Dalam perspektif sosiologi, sikap K.H.R. Asnawi seperti itu disebut sebagai *counter-culture*, sebuah sikap penolakan atas nilai-nilai kolonial yang jelas-jelas bertolak belakang dengan *mainstream* nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai kebebasan dan keadilan (Roszak, 1969).

Maka sikap beliau dalam hal ini dapat dikatakan sebagai strategi perlawanan dengan pendekatan budaya dan dalam konteks pendidikan karakter, hal ini bisa dikategorikan sebagai

*moral behaviour* sebagai bagian penting dalam konstruksi akhlak Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan dan keadilan.

Dengan menolak produk budaya kolonial, hal ini sekaligus menunjukkan kebanggaan identitas budaya bangsa sendiri. Maka tetap bangga dengan sarungan, memaki surban, baju koko dan sandal jepit sekalipun. *Meaning-nya*, hal ini sebagai manifestasi dari *counter-culture* yang menunjukkan sikap moral oposisi terhadap pihak kolonial (*cultural equivalent of political opposition*). Pola-pola seperti inilah yang penulis sebut bahwa K.H.R. Asnawi dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pemimpin umat sungguh memiliki kecerdasan budaya dan kesadaran budaya yang tinggi.

Maka tak berlebihan untuk mengatakan bahwa keberhasilan K.H.R. Asnawi dalam *capacity building* masyarakat Kudus dan sekitarnya disamping karena keluasan keilmuan dan wawasan globalnya, juga karena memiliki kecerdasan budaya yang tidak banyak dimiliki oleh tokoh-tokoh agama lainnya. Kecerdasan budaya dalam hal ini dapat dimaknai sejauhmana memanfaatkan modal budaya yang ada di sekelilingnya sebagai strategi dan solusi atas persoalan kemanusiaan yang dihadapi pada zamannya dan berdampak positif untuk transformasi sosial. Maka beliau tampaknya berbuat kecil, tetapi berdampak besar dan berpengaruh luas dalam jangka panjang.

#### E. Wasiat untuk Regenerasi

Strategi kaderisasi K.H.R. Asnawi meski tak terucap, sangat nampak jelas beliau sangat memperhatikan pentingnya menjaga kualitas nasab. Maka dari beberapa istri yang pernah dinikahinya semuanya memiliki nasab (*bibit*) yang baik. Istri pertama beliau adalah Nyai Mudasih putri K.H. Abdullah Faqih, Langgar Dalem-Kudus dianugerahi dua orang putra, yakni: (1) HM. Zaini dan (2) Masy'ari.

Sedangkan pada waktu bermukim di Mekkah, beliau menikah kedua kalinya dengan Nyai Hj. Hamdanah, yakni janda almarhum Syekh Nawawi Banten yang dianugerahi 3 orang anak yaitu; (1) HM. Zuhri; (2) H. Azizah yang kemudian menjadi istri K.H. Saleh Tayu; (3) Alawaiyah.

Kemudian setelah kembali ke Kudus tahun 1916 M, beliau menikah lagi dengan anak keponakan Khatib Khair di Kudus bernama Subandiyah, namun tidak dikaruniai seorang anak pun. Berikutnya beliau pernah menikah dengan Ibu Muthi'ah dan dikaruniai 2 orang anak: (1) Siti Budur dan (2) K. Mufadh. Beliau juga pernah menikah dengan Nyai Munijah Damaran, namun tidak dikaruniai anak juga (Zuhri, 1983: 25; Tholibin, 2008: 28).

Dari latar belakang keluarganya menunjukkan bahwa dibalik kebesaran dan ketegasan sikap K.H.R. Asnawi dalam berjuang ternyata ada cukup banyak dukungan perempuan-perempuan kuat yang selalu hadir dalam jiwanya baik dalam keadaan suka maupun duka. Perempuan-perempuan kuat tersebut adalah para istri yang telah berhasil membawa regenerasi untuk perjuangan lebih lanjut. Karena itu peran istri-istri beliau juga tidak bisa diabaikan dalam kiprah perjuangan beliau.

Regenerasi kader tak hanya dalam keluarga, tetapi beliau juga berhasil membawa regenerasi kader cemerlang yang menjadi tumpuan masyarakat pada periode selanjutnya. Diantara para santri cemerlang dan bersinar dalam kiprahnya di masyarakat antara lain: K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Soleh Tayu, K.H. Mufid Kudus, K.H. Dahlan Pekalongan, K.H. Mukhit, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Turaikhan Adjuhri Kudus dan juga K.H. Sya'roni Ahmadi Kudus (Ma'sum, 1998: 49).

Karena itu wajar ketika kepulangan beliau ke rahmatullah, pada 25 Jumadil Akhir 1378 H bertepatan 26 Desember 1959 M pada usia 98 tahun, ribuan santri dan masyarakat umum *tumplek-blek* di kompleks Menara Kudus untuk mengantarkannya di tempat peristirahatan terakhir yang terletak di komplek pemakaman Kanjeng Sunan Kudus (Chamami, 2007). Saat wafat beliau meninggalkan 3 orang istri, 5 orang anak, 23 cucu dan 18 cicit (Zuhri, 1983: 25).

Hingga sekarang masih terasa betul jasa-jasa beliau dalam turut serta menyempurnakan akhlak umat. Disamping lembaga pendidikan berupa Pesantren Bendan dan Madrasah Qudsiyah yang sampai sekarang masing berkembang, juga sejumlah karya-

karya tidak hanya banyak dibaca tetapi masih 'hidup' hingga sekarang. Beberapa karyanya selain Kitab *Soal Jawab Mu'taqad Seket* dan *Fasholatan Jawan* adalah *Syi'ir Nasihat*, *Du'aul 'Arusa'in*, dan *Sholawat Asnawiyah* (Chamami, 2007). Bahkan sampai sekarang *Sholawat Asnawiyah* masih sering dibaca di rumah-rumah ketika sedang mempunyai *gawe* khitanan atau syukuran pernikahan.

*Syi'ir-syi'ir* buah karya K.H.R. Asnawi masih banyak berserakan baik yang berbahasa Arab maupun bahasa Jawa. Beliau termasuk seriman dan pujangga. Dalam banyak momentum beliau sering menuangkan perasaannya dengan *syi'ir-syi'ir* singkat yang sarat makna dan memukau hadirin. Soekarno, presiden RI pertama ketika berkunjung ke Kudus juga pernah disambut dengan *syi'ir-syi'ir* yang khusus diciptakan untuk menyambut Sang Presiden tersebut (Chamami, 2007).

Wasiat-wasiat *syi'ir* dari K.H.R. Asnawi dalam bahasa Jawa yang lainnya misalnya:

*"Ngelingi nasab lan silsilah # terkadang bener terkadang salah*

*Iku keliru ojo bok tiru # ngeduhno nasab lakune saru*

*wongkang mengkono bodo lan kumrung # bingung dakweruh maring delanggung"* (Chamami, 2007).

*(Mengingat nasab dan silsilah # terkadang bisa benar dan bisa juga salah;*

*Kalau salah jangan diikuti # menonjolkan nasab itu tak elok;*

*Orang tersebut tergolong bodoh # sebagaimana tidak memahami jalan)*

Pesan dalam *syi'ir* tersebut sangat relevan untuk bahan renungan bagi para pemuda generasi bangsa, mengingatkan sekarang bangsa kita sedang dilanda krisis karakter. Krisis karakter bangsa berawal dari krisis jati diri karena terlalu membanggakan nasab dan garis keturunan, namun tidak dibarengi dengan proses pendewasaan sejalan dengan perkembangan jiwa dan nalarnya. Krisis jati diri juga diakibatkan oleh keterasingan individu atas warisan budaya nenek moyang yang luhur. Karena itu K.H.R. Asnawi menilai hanya membanggakan nasab tanpa dibarengi ilmu itu tak etis dan hal itu adalah bagian dari indikasi menuju jalan yang tidak benar.

Karena itu pada kesempatan lain beliau juga mewanti-wanti melalui syi'ir sebagai berikut (Chamami, 2007):

*"Yen bodho kenane lungo, Yen pangkat kenane minggat, lan yen ilmu kuwi bakale ketemu"* (kebodohan dapat dihilangkan, jabatan juga mudah sirna, tapi dengan ilmu kita akan ketemu).

Wasiat di atas mengajari kita untuk jangan terlena mengejar jabatan baik dalam dunia pemerintahan, politik, maupun pendidikan; apalagi kalau gara-gara berebut jabatan sampai menjadikan putusnya silaturrahi. Jabatan akan segera sirna, tapi dengan ilmu justru akan bisa menemukan sesuatu yang lebih mulia dan terhormat. Ilmu tak cukup hanya dimaknai dalam pendidikan formal. Sumber dan jalan menemukan ilmu itu beragam. Memberikan perhatian pada buku dengan tekun membeli dan membacanya juga sumber ilmu, membuka taman bacaan juga sumber ilmu, memberikan apresiasi kepada para pencinta buku juga berpihak pada ilmu, melakukan penelitian juga akan melahirkan ilmu, belajar dengan sungguh baik ketika masih pelajar/mahasiswa maupun setelah tamat juga sumber ilmu. Maka kejarlah ilmu, walau sampai ke negeri seberang. Namun ketika kembali jangan lupa akan identitas diri dan bangsanya.

### E. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

*Pertama*, K.H.R. Asnawi meskipun lahir dan dibesarkan di kota kecil Kudus, namun setelah dewasa dan berkesempatan belajar ke Mekah selama puluhan tahun dan juga dipercaya oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama untuk mewakili forum internasional komite Hijaz untuk merespon ancaman sebuah aliran Islam yang dianggap membahayakan, namun setelah pulang ke Kudus, beliau tetap mau berjuang dalam skala lokal sehingga sering disebut sebagai dai keliling di kawasan Kudus dan sekitarnya.

*Kedua*, dakwah kultural yang sangat menonjol dari K.H.R. Asnawi adalah beliau tetap *ngugemi* (memegang teguh) nilai-nilai budaya lokal dan bahkan beliau menjadikan basis budaya lokal sebagai strategi menegakkan akidah dan akhlak bagi umatnya di

Kudus dan sekitarnya. Hal ini bisa dicermati dari berbagai karyanya yang kebanyakan justru ditulis dengan aksara pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa, seperti *Kitab Fashalatan Jawan* dan *Mu'taqad Seked* yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan bagi para santri pemula di pesisir utara Jawa.

*Ketiga*, apa yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam jejak dakwahnya menunjukkan adanya tiga dimensi dalam pendidikan akhlak (karakter) yaitu; (1) aspek *moral knowing* strategi memahami materi dakwah yang cenderung menggunakan bahasa Jawa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan sebagaimana sejumlah karya kitab-kitabnya karena mayoritas pembaca/penggunanya adalah orang Jawa; (2) aspek *moral feeling*, yaitu pendidikan akhlak yang menyentuh rasa, sehingga beliau dalam memberi pengantar pembuka dalam kitab *Fashalatan* menekankan pentingnya memahami makna dalam salat, pentingnya membeli kitab, hingga penekanan tak perlu ragu dan bimbang mengikuti petunjuk dan ajaran ulama salaf. Hal ini adalah bagian dari pembentukan penguatan *feeling* untuk merubah pola pikir (*mindset*) umat Islam terutama dengan hadirnya dua kitab jawan (berbahasa Jawa pegon); *Kitab Fashalatan* dan *Mu'taqad Seked*; (3) aspek *moral behavior* ditunjukkan beliau dalam kiprahnya melakukan safari shalat subuh dari masjid ke masjid. Dalam hal ini, beliau tidak sekedar ceramah dan mengajar secara lisan saja, tetapi beliau menjadi teladan bagi para umat di berbagai masjid yang dikunjungi dalam hal menjalankan jemaah salat subuh.

*Keempat*, K.H.R. Asnawi dikenal memiliki prinsip-prinsip hidup yang keras dan tegas dalam soal hukum agama. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan produk hukumnya ketika merespon ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kaum kolonial Belanda. Segala bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) atas penampilan kolonial diharamkan, baik gaya berjalan, berdasi atau menghidupkan/mendengarkan radio. Dalam perspektif sosiologi, sikap tersebut disebut sebagai *counter-culture*, sebuah sikap penolakan atas nilai-nilai kolonial yang jelas-jelas bertolak belakang dengan mainstream nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai kebebasan dan keadilan.

Kudus dan sekitarnya. Hal ini bisa dicermati dari berbagai karyanya yang kebanyakan justru ditulis dengan aksara pegon dengan menggunakan Bahasa Jawa, seperti *Kitab Fashalatan Jawan* dan *Mu'taqad Seked* yang sampai sekarang masih dijadikan rujukan bagi para santri pemula di pesisir utara Jawa.

*Ketiga*, apa yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam jejak dakwahnya menunjukkan adanya tiga dimensi dalam pendidikan akhlak (karakter) yaitu; (1) aspek *moral knowing* strategi memahami materi dakwah yang cenderung menggunakan bahasa Jawa baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan sebagaimana sejumlah karya kitab-kitabnya karena mayoritas pembaca/penggunanya adalah orang Jawa; (2) aspek *moral feeling*, yaitu pendidikan akhlak yang menyentuh rasa, sehingga beliau dalam memberi pengantar pembuka dalam kitab *Fashalatan* menekankan pentingnya memahami makna dalam salat, pentingnya membeli kitab, hingga penekanan tak perlu ragu dan bimbang mengikuti petunjuk dan ajaran ulama salaf. Hal ini adalah bagian dari pembentukan penguatan *feeling* untuk merubah pola pikir (*mindset*) umat Islam terutama dengan hadirnya dua kitab jawan (berbahasa Jawa pegon); *Kitab Fashalatan* dan *Mu'taqad Seked*; (3) aspek *moral behavior* ditunjukkan beliau dalam kiprahnya melakukan safari shalat subuh dari masjid ke masjid. Dalam hal ini, beliau tidak sekedar ceramah dan mengajar secara lisan saja, tetapi beliau menjadi teladan bagi para umat di berbagai masjid yang dikunjungi dalam hal menjalankan jemaah salat subuh.

*Keempat*, K.H.R. Asnawi dikenal memiliki prinsip-prinsip hidup yang keras dan tegas dalam soal hukum agama. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan produk hukumnya ketika merespon ketidakadilan yang ditunjukkan oleh kaum kolonial Belanda. Segala bentuk *tasyabbuh* (menyerupai) atas penampilan kolonial diharamkan, baik gaya berjalan, berdasi atau menghidupkan/mendengarkan radio. Dalam perspektif sosiologi, sikap tersebut disebut sebagai *counter-culture*, sebuah sikap penolakan atas nilai-nilai kolonial yang jelas-jelas bertolak belakang dengan mainstream nilai-nilai kemanusiaan universal yang menghargai kebebasan dan keadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah, M. Amin, "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani". Makalah disampaikan pada acara *Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Hotel Santika, Yogyakarta, 15 April 2010.
- Anam, Choirul, 1985, *Nahdhotul Ulama*, Solo: Jatayu.
- Asnawi, *Fashalatan*, 1961, Kudus: Menara Kudus.
- Asnawi, t.t., *Mu 'taqad Seked*, Surabaya.
- Castles, Lance, 1982, *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Florida, Nancy K., *Writing the Past Inscribing the Future, History as Prophecy in Colonial Java*, Durham & London: Duke University Press.
- Kartadinata, Sunaryo, 2010, *Isu-isu Pendidikan antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character, How Oer School can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Ma'sum, Saifullah, 1998, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan.
- Masyhuri, 2006, *Bakar Pecinan, Konflik Pribumi vs Cina di Kudus 1918*, Jakarta: Pencil 234.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.
- Pudjiastuti, Titik, 2006, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*, Bogor: Akademia.

Rachman, H Abd, 1997, *The Pesantren Architects and Their Socioreligious Teachings [1850-1950]*, Los Angeles: Desertasi Ph.D., University Of California.

Riclefs, M. C., 1998, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwono II*, Honolulu: University of Hawai Press Honolulu.

Roszak, Theodore, 1969, *The Making of a Counter Culture: Reflections on the Technocratic Society and Its Youthful Opposition*, US: University of California.

Said, Nur, 2010, *Jejak Perjuangan Kanjeng Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*, Kudus: Brillian Media Utama.

Sauri, Sofyan, 2011, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizki Press.

Tholibin, Muhib Inganatut, 2008, *K.H.R. Asnawi, Sejarah Hidup, Pemikiran dan Perjuangannya*, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Tidak diterbitkan).

Zuhri, A. Minan, 1983, *Riwayat Hidup K,H.R. Asnawi*, Kudus: Menara Kudus.

#### Internet:

Chamami, M. Rikza, Jihad Nasionalisme Kyai Asnawi Kudus, dalam <http://maqdis.blogspot.com/2007/03/jihad-nasionalisme-kyai-asnawi-kudus.html> (diakses 1 Oktober 2011).

"Kyai Haji Raden Asnawi Kudus", dalam <http://ponpes-hidayatulmubtadiin.blogspot.com/2010/07/kh-r-asnawi-kudus.html> (diakses 23 September 2011).

"Pegon" dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pegon> (diakses 1 Oktober 2011)

ISSN : 1907 - 7238



9 786028 868709